

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN BIREUEN TAHUN 2008-2016 (PENDEKATAN LQ DAN TIPOLOGI KLASSEN)

Mauliza dan Irfan

Program Studi Ekonomi Pembangunan
STIE Lhokseumawe

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk menentukan sektor-sektor unggulan di Kabupaten Bireuen dan Untuk mengetahui klasifikasi pola pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kabupaten Bireuen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data PDRB di berbagai sektor ekonomi pada wilayah Kabupaten Bireun dari tahun 2008-2016. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bireun. Hasil perhitungan nilai *Location Quotient* diseluruh sektor perekonomian bireun berdasarkan indikator pendapatan daerah yaitu PDRB atas dasar harga konstan 2000 terdapat lima sektor yang merupakan sektor basis ($LQ > 1$), yaitu sektor pertanian, sektor listrik, gas, air, sektor bangunan, sektor perdagangan dan sektor pengangkutan. Dan empat sektor yang merupakan sektor non basis yaitu sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis menurut *Klassen Typology* menunjukkan bahwa sektor prima adalah sektor listrik, gas, air, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan sektor keuangan. Sektor berkembang terdapat pada sektor pertanian dan sektor perdagangan. Sedangkan sektor potensial yaitu sektor pertambangan, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Tidak terdapat sektor terbelakang pada penelitian ini.

Kata Kunci : Sektor Unggulan *Location Quotient* dan *Tipologi Klassen*

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di negara-negara berkembang lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi, hal ini disebabkan karena terjadinya keterbelakangan ekonomi. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendorong perubahan-perubahan dan pembaharuan bidang kehidupan lainnya. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Jhingan (2004: 23) bahwa Negara terbelakang disebabkan oleh keterbelakangan ekonomi.

Pembangunan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dengan tujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, strategi pembangunan haruslah ditekankan baik di bidang pembangunan produksi maupun infrastruktur untuk memacu pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), seperti yang dikemukakan oleh *Adam Smith* bahwa Sumber Daya Manusia merupakan hal paling penting dalam pembangunan ekonomi. Berdasarkan tujuan dan strategi pembangunan tersebut, maka pelaksanaan pembangunan harus diarahkan pada bidang-bidang yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tolok ukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah adalah dengan mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Proses perkembangan tersebut terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, dimana dapat terjadi penurunan atau kenaikan perekonomian, namun secara umum menunjukkan kecenderungan untuk meningkatkan perekonomian wilayah. Perkembangan pembangunan perekonomian daerah tergantung dari kondisi dan potensi sumber daya yang dimiliki masing-masing daerah. Pembangunan daerah sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi wilayah dengan memprioritaskan, membangun dan memperkuat sektor-sektor di bidang ekonomi sehingga akan bisa mengembangkan, meningkatkan, dan mendayagunakan sumber daya secara optimal dengan tetap memperhatikan ketentuan antara industri dan pertanian yang tangguh serta sektor pembangunan lainnya.

Pembangunan selalu menimbulkan dampak positif maupun negatif, oleh sebab itu sangat diperlukan suatu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan. Paradigma mengenai pembangunan dikatakan berhasil bila pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah relatif tinggi. Pertumbuhan suatu sektor perekonomian yang terjadi di suatu wilayah tidak hanya terjadi pada pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, tetapi juga di wilayah lainnya yang memiliki keterkaitan ekonomi dengan wilayah tersebut.

Otonomi daerah direalisasikan dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang lebih luas dalam menentukan kebijakan dan program pembangunan yang baik bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan daerah masing-masing. Demografi, geografis, ketersediaan infrastruktur dan budaya yang tidak sama, serta kapasitas sumber daya yang berbeda, memiliki konsekuensi adanya perbedaan kinerja daerah dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan. Perbedaan kinerja tersebut akan menyebabkan ketimpangan pembangunan antar daerah.

Prioritas pembangunan didasarkan pada limpahan sumber daya dari daerah yang unggul, tetapi dengan mengikuti arah kebijakan yang telah lalu maka prioritas pembangunan wilayah sering ditekankan untuk mengutamakan pada wilayah yang mempunyai potensi keunggulan alami yang paling menjanjikan (baik dari segi demografi, limpahan sumber daya alam maupun lokalisional), sehingga akan terjadi disparitas tingkat pembangunan ekonomi yang semakin melebar. Selain itu, kebijakan pembangunan tersebut akan menghasilkan perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi yang semakin berbeda antar wilayah.

Ketimpangan pembangunan antar wilayah dapat dilihat dari perbedaan tingkat kesejahteraan dan perkembangan ekonomi antar wilayah. Kecenderungan persebaran penguasaan

PDRB dan laju pertumbuhan yang tidak sama akan menyebabkan semakin timpangnya pembangunan antar wilayah. Ketimpangan pembangunan antar wilayah juga ditandai dengan rendahnya aksesibilitas pelayanan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial terutama masyarakat di perdesaan, wilayah terpencil, perbatasan serta wilayah tertinggal. Ketimpangan antara daerah perkotaan dan perdesaan ditunjukkan oleh rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat desa, tertinggalnya pembangunan kawasan perdesaan dibanding dengan perkotaan, dan tingginya ketergantungan kawasan perdesaan terhadap kawasan perkotaan. Hal ini disebabkan oleh minimnya akses pada permodalan, lapangan kerja, informasi, teknologi pendukung, dan pemasaran hasil-hasil produksi di perdesaan.

Dalam penelitian Novrilasari yang dikemukakan oleh Nindyantoro (2004), bahwa Salah satu aspek yang mengalami perubahan dalam proses pembangunan adalah aspek fisik wilayah. Pembangunan wilayah merupakan pembangunan ekonomi dengan mempertimbangkan variabel tempat dan waktu. Karakteristik fisik dan sosial wilayah di Indonesia yang beragamkan dapat memberikan berbagai potensi wilayah yang berbeda. Perbedaan potensi wilayah di Indonesia menyebabkan kesenjangan yaitu kesenjangan antar wilayah, kesenjangan antar desa/kota, dan kesenjangan antara golongan pendapatan.

Pendekatan makro yang meliputi penetapan sektor unggulan utama (*basic sector*) merupakan faktor pemicu utama pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan

memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB, penetapan sektor unggulan penunjang sebagai sektor yang berfungsi untuk mendukung perkembangan dan keberlangsungan terhadap sektor unggulan utama, baik untuk jangka pendek, menengah maupun jangka panjang dan penetapan sektor pendukung (*non basic sector*) sebagai sektor yang berfungsi mendorong dan memperlancar sektor unggulan tersebut.

Untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi regional serta meningkatkan kontribusinya terhadap pembentukan total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka pembangunan sektor unggulan dapat dijadikan sebagai penggerak pembangunan ekonomi. Secara umum tujuan pembangunan bidang ekonomi khususnya sektor unggulan adalah untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dengan demikian dapat tercipta stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis, sehingga akan tercipta kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat daerah.

Melalui otonomi daerah, pemerintah daerah dituntut kreatif dalam mengembangkan perekonomian, peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Investasi akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat menimbulkan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor lainnya.

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan

ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri atas 9 (sembilan) sektor, yaitu (1) sektor pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik dan air minum; (5) bangunan dan konstruksi; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (9) jasa-jasa (BPS Kab. Bireuen).

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten dari Kabupaten/Kota di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Sebagai salah satu daerah otonomi yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan serta memberikan pelayanan kepada masyarakat, memiliki kewenangan yang luas untuk mengelola, merencanakan dan memanfaatkan potensi ekonomi secara optimal, yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Bireuen.

Kabupaten Bireuen memiliki Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 secara rata-rata dari tahun 2008-2016. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bireuen sangat dipengaruhi oleh sektor Pertanian, kemudian di ikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Ketiga sektor tersebut terus mengalami peningkatan dari tahun-ketahun, sehingga Kabupaten Bireuen dapat meningkatkan

pendapatan daerahnya dengan mengoptimalkan sumber daya alam yang berpotensi untuk memacu pertumbuhan ekonomi.

Sektor pertanian terus meningkat disebabkan oleh kondisi iklim yang kondusif, ditambah lagi karena kesesuaian jadwal tanam yang telah disepakati sebelumnya, berkurangnya serangan hama, dan penyakit tanaman sehingga sektor pertanian terus meningkat setiap tahun. Untuk sektor perdagangan ditepati oleh urutan kedua, ini disebabkan karena letak lokasi yang strategis dan kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah, sehingga sektor perdagangan juga harus bertambah, baik itu perdagangan kecil maupun perdagangan besar.

Sementara itu, sektor jasa-jasa terus bertambah disebabkan banyaknya jasa-jasa yang ada di Kabupaten Bireuen seperti kesehatan, pendidikan, dll. Sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih memiliki nilai PDRB paling rendah di Kabupaten Bireuen ini disebabkan karena penggunaan listrik di Kabupaten Bireuen masih sangat minim atau bersifat tradisional, dimana listrik hanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga bukan untuk produksi/industri. Sehingga sumbangan terhadap PDRB rendah dan pertumbuhan sektor juga rendah.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bireuen menunjukkan pertumbuhan yang meningkat. Pada tahun 2008 mampu tumbuh sebesar 5,63%, kemudian pada tahun 2009 dan 2010 sedikit mengalami perlambatan yaitu sebesar 5,29% dan 4,91%. Namun pada tahun 2011 kembali mengalami peningkatan menjadi 5,58%, dan terus meningkat pada tahun 2012 hingga mencapai sebesar 5,65% .

Provinsi Aceh memiliki Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000 secara rata-rata dari tahun 2008-2012. disini terlihat bahwa untuk pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh sangat dipengaruhi oleh sektor Pertanian, dimana terus meningkat dari tahun ketahun hingga pada tahun 2012 mencapai Rp. 9.860.987,67 juta rupiah. selanjutnya di ikuti oleh sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa.

Seperti yang kita ketahui bahwa dari tahun 2008-2016, sektor pertanian memiliki peranan yang tinggi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Sehingga Kabupaten Bireuen berusaha meningkatkan pendapatan daerahnya dengan mengoptimalkan sumberdaya alam yang berpotensi.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi diwilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*Added Value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada dasarnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu kekurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil artinya dinyatakan dalam harga konstan. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta diwilayah tersebut juga dilihat dari seberapa besar terjadi *transfer-payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah, kita dapat menghitung dengan menggunakan formula sebagai berikut (Kuncoro, 2004:114)

$$X \ 100\%$$

Dimana:

G = *Growts* (Pertumbuhan Ekonomi)

$PDRB_t$ = Produk Regional Bruto Pada Tahun t

$PDRB_{t-1}$ = Produk Regional Bruto Pada Tahun sebelumnya

Menurut Boediono (1985:1), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapital dalam jangka panjang. Jadi persentase pertambahan *output* itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk. Para teoretikus menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan pertambahan PDB dan PDRB saja, tetapi juga diberi bobot yang bersifat immaterial seperti kenikmatan, kepuasan, kebahagiaan, rasa aman, dan tenteram yang dirasakan masyarakat luas (Arsyad, 1999).

Secara umum pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berubah dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan dengan pendapatan nasional dari berbagai tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari yang dicapai pada masa sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru tercipta apabila jumlah fisik barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi

bertambah besar dari tahun-tahun berikutnya (Sukirno, 2008).

Pertumbuhan ekonomi meningkat dengan adanya perkembangan ekonomi dari daerah tersebut. Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan sektor tersier.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah (Jhingan, 2004: 67):

- Sumber daya alam

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumberdaya alam/tanah. Dalam hal ini mencakup tentang kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral dan sebagainya.

- Akumulasi modal (*capital accumulation*)

Terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stok modal fisik suatu Negara (yakni, total nilai rill "neto" atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal itu memungkinkan terjadinya peningkatan output dimasa mendatang. Investasi produktif yang bersifat langsung tersebut harus dilengkapi dengan berbagai investasi penunjang yang disebut investasi infrastruktur ekonomi dan social. Contoh pembangunan jalan raya, penyediaan listrik, persediaan air

bersih. Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi.

- Organisasi.

Organisasi merupakan proses terpenting bagi pertumbuhan, organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi didalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya. Dalam pertumbuhan ekonomi modern, para wisatawan tampil sebagai organisator dan pengambil resiko diantara ketidakpastian. Wiraswatawan bukanlah manusia dengan kemampuan biasa, tetapi ia memiliki kemampuan khusus untuk bekerja dibandingkan orang lain. Menurut *Schumpeter*, seseorang wiraswata tidak perlu seorang kapitalis. Fungsi utamanya adalah melakukan pembaharuan (inovasi).

- Kemajuan teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor yang dapat meningkatkan proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan didalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru.

- Pembagian kerja dan skala produksi

Pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membagi kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

2. Pembangunan Ekonomi Daerah

Secara umum dapat dikemukakan bahwa pembangunan ekonomi adalah

usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. jadi tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk meningkatkan pendapat nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi.

Pembangunan ekonomi pada dasarnya mengoptimalkan bagaimana peranan sumber daya dalam menciptakan kenaikan pendapatan yang terakumulasi pada sektor-sektor ekonomi, yang tercermin pada besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata pertahun. Tercapai tidaknya kenaikan pendapatan atau pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada kemampuan daerah dalam memberdayakan sumber-sumber alam dan manusia yang tersedia didaerah.

Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) wilayah tersebut. Pembangunan daerah adalah bagian integrasi dari pembangunan nasional yang dilaksanakan melalui otonomi daerah dan pengarahannya sumberdaya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah yang

berguna dalam penyelenggaraan pemerintah dan pelayanan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah secara merata.

3. Teori Ekonomi Klasik

Dalam bukunya Tarigan (2007:47) menyatakan bahwa, Orang yang pertama membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis adalah Adam-Smith yang dijuluki sebagai bapak Ekonom. pada tahun 1723-1790 ia membahas masalah ekonomi dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Cause of The Wealth Of Nations (1776)*. Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dilakukan.

Menurut Smith bahwa manusia sebagai faktor produksi utama dengan alasan tanah tidak ada artinya jika tidak dikelola oleh manusia yang pandai sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dia menganggap bahwa akumulasi modal itu penting bagi pembangunan ekonomi sehingga dalam sistem ekonomi sering disebut dengan sistem liberal. Menurut Smith cara yang baik untuk menaikkan tingkat laba perusahaan adalah dengan melakukan investasi dengan membeli mesin-mesin dan peralatan yang lebih canggih sehingga produktifitas tenaga kerja akan semakin meningkat.

Pernyataan di atas dikenal dengan doktrin pasar bebas (*Laissez faire-laissez passer*). Doktrin ini menghendaki seminimal mungkin campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Biarkan perekonomian berjalan melalui mekanisme pasar bebas tanpa campur tangan pemerintah, karena akan ada suatu tangan yang tak kentara (*invisible*

hands) yang akan mengendalikan perekonomian kedalam keseimbangan. Jika ada campur tangan pemerintah maka akan terjadi distorsi yang membawa perekonomian tidak efisiensi dan tidak seimbang.

Karena terjadinya depresi ekonomi pada tahun 1929-1932, akibat dari pandangan Smith, maka muncullah pandangan *John Maynard Keynes* (1936) yang menyatakan bahwa untuk menjamin pertumbuhan yang stabil pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal (perpajakan dan pembelanjaan pemerintah), kebijakan moneter (Tingkat suku bunga dan jumlah uang yang beredar), dan pengawasan langsung. Kedua kelompok ini sama-sama mengandalkan Mekanisme Pasar. Perbedaannya adalah ada yang menginginkan peran pemerintah lebih besar dan ada juga yang menginginkan peran pemerintah harus lebih kecil.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada wilayah Kabupaten Bireuen, yang merupakan salah satu Kabupaten dalam Provinsi Aceh. Pertimbangan penelitian dilakukan di Kabupaten Bireuen, agar hasil penelitian ini berupa sektor-sektor unggulan perekonomian dapat digunakan sebagai informasi dan dapat diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan Kabupaten Bireuen.

Analisis *Tipologi Klassen* digunakan untuk memperoleh klasifikasi pola pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kabupaten Bireuen. Dengan analisis *Klassen Typologi*, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu Sektor Maju Tumbuh Cepat (Prima), Sektor Masih dapat Berkembang (Potensial), Sektor Berkembang, dan Sektor Terbelakang/tertinggal (Widodo, 2006: 121).

Tabel 3.1
Klasifikasi *Klassen Typologi* Pendekatan Sektoral:

Kontribusi sektoral terhadap Laju PDRB Pertumbuhan Sektoral	$Y_{\text{sektor Bireun}} > Y_{\text{PDRB Aceh}}$	$Y_{\text{sektor}} < Y_{\text{PDRB}}$
$r_{\text{sektor Bireun}} > r_{\text{PDRB Aceh}}$	Sektor Maju Tumbuh Cepat (Prima)	Sektor Masih Dapat Berkembang Pesat (Potensial)
$r_{\text{sektor}} < r_{\text{PDRB}}$	Sektor Maju Tetapi Tertekan (Berkembang)	Sektor Terbelakang/ Tertinggal

Dimana:

Y_{sektor} = Kontribusi Sektor *i* pada Kabupaten
 Y_{PDRB} = Rata-rata PDRB Sektor *i* pada Provinsi
 r_{sektor} = Laju pertumbuhan sektor *i* pada Kabupaten
 r_{PDRB} = Laju Pertumbuhan PDRB Sektor *i* pada Provinsi

Analisis *Tipologi Klassen* menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2008:180):

- Sektor Maju dan Tumbuh Cepat, yaitu sektor yang memiliki laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi.
- Sektor Maju Tetapi Tertekan, yaitu Sektor yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi, tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi.
- Sektor Berkembang Cepat (potensial), yaitu sektor yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi, tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi.
- Sektor Relatif Tertinggal, yaitu sektor yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi dan sekaligus memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi.

D. Pembahasan

Analisis ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan menggabungkan dua hasil analisis, yaitu analisis *Klassen Tipology*, dan analisis *Location Quotient (LQ)*, Analisis ini hanya dilakukan terhadap PDRB Kabupaten Bireuen tanpa migas karena di Kabupaten Bireuen tidak memiliki pertumbuhan di sektor migas.

1. Analisis Sektor Pertanian

Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat besar terhadap PDRB Kabupaten Bireuen, hal ini ditunjukkan oleh kontribusi rata-rata sektor pertanian yang mencapai 33,87 % dan menempati urutan pertama dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Bireuen. Laju pertumbuhan rata-rata sektor pertanian lebih rendah dari Provinsi yaitu sebesar 30,46 %. Sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor maju tetapi tertekan (Sektor Berkembang).

Berdasarkan analisis LQ, sektor pertanian menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 1,14 (>1), hal ini berarti sektor ini merupakan sektor basis. Artinya sektor ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan ekonomi Kabupaten Bireuen, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan daerah lainnya sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang berpotensi ekspor.

2. Hasil Analisis Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB Kabupaten Bireuen rata-rata hanya sebesar 1,65%. Laju pertumbuhan sektor ini rata-rata sebesar 9,43%, sehingga dapat dikatakan sebagai sektor yang memiliki pertumbuhan yang signifikan. sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor yang masih dapat berkembang (Sektor Potensial).

Sedangkan Nilai LQ sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan nilai lebih kecil dari 1, yaitu 0,18 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian terjadi peningkatan setiap tahun.

3. Hasil Analisis Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan apabila ditinjau dari segi kontribusinya terhadap PDRB dengan kontribusi rata-rata 1,45% Lebih besar dibandingkan Provinsi, namun memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 2,56% lebih besar daripada Provinsi. Sehingga sektor ini diklasifikasikan ke dalam sektor potensial. Dan hasil analisis LQ menunjukkan industri pengolahan Memiliki nilai LQ rata-rata paling rendah yaitu sebesar 0,14 sehingga dapat digolongkan sebagai sektor non basis.

4. Hasil Analisis Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Hasil analisis menggunakan *Klassen Tipology* sektor listrik dan air minum diklasifikasikan sebagai sektor berkembang. Hal ini disebabkan pertumbuhan rata-rata sebesar 0,43 % lebih besar dibandingkan pertumbuhan rata-rata di tingkat Provinsi Sedangkan kontribusi rata-rata terhadap PDRB adalah sama dengan Provinsi Kegiatan ini mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik baik yang diselenggarakan oleh Perusahaan Umum Negara (PLN) maupun oleh perusahaan Non-PLN seperti pembangkitan listrik oleh perusahaan pemerintah daerah dan listrik yang diusahakan oleh swasta dengan tujuan untuk dijual.

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa untuk sektor listrik memiliki nilai rata-rata sebesar 1.18 artinya sektor ini merupakan sektor basis meskipun pada tahun 2010-2016 memiliki angka dibawah satu tetapi

sektor ini memiliki nilai rata-rata lebih dari satu.

5. Hasil Analisis Sektor Bangunan

Sektor bangunan dan konstruksi memberikan kontribusi rata-rata sebesar 7.34% namun persentasenya masih lebih besar dibandingkan Provinsi yaitu mencapai 6.38%. Laju pertumbuhan rata-rata mencapai lebih tinggi daripada Provinsi Kondisi ini menyebabkan sektor bangunan dan konstruksi diklasifikasikan sebagai sektor maju dan tumbuh pesat karena memiliki laju pertumbuhan dan kontribusi lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di Provinsi. Dan hasil analisis LQ juga menunjukkan sektor bangunan merupakan sektor basis karena memiliki nilai LQ rata-rata diatas 1 yaitu 1,07, berarti dari sektor ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bireuen.

6. Hasil Analisis Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Hasil analisis menggunakan *Klassen Tipology* terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan bahwa sektor ini tergolong ke dalam sektor maju tetapi tertekan. Hal ini disebabkan kontribusi rata-ratanya sebesar 32,06% dan laju pertumbuhan rata-ratanya sebesar 18,8% dibandingkan Provinsi, Artinya sektor ini memiliki kontribusi yang tinggi dan laju pertumbuhan yang rendah di Kabupaten Bireuen. Sedangkan hasil analisis *Location Quotient* sektor ini memiliki angka LQ>1 yang tergolong sektor basis yaitu dengan nilai rata-rata 1,62.

7. Hasil Analisis Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi menduduki peringkat keempat dalam kontribusi rata-ratanya terhadap PDRB Kabupaten Bireuen, yaitu sebesar 10,21% dan melebihi kontribusi sektor yang sama di tingkat Provinsi. Laju pertumbuhan rata-rata lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan di tingkat Provinsi Sehingga berdasarkan *Klassen Tipology* sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor maju dan tumbuh pesat.

Perkembangan nilai LQ sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan nilai LQ rata-rata > 1 yaitu sebesar 1,47. Hal ini berarti sektor ini termasuk sektor basis, sehingga sektor ini dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat daerah Kabupaten Bireuen dan berpotensi impor.

8. Hasil Analisis Sektor Keuangan

Hasil analisis menggunakan *Klassen Typology* terhadap sektor keuangan menunjukkan bahwa sektor ini tergolong ke dalam sektor relatif tertinggal. Hal ini disebabkan kontribusi rata-ratanya sebesar 1,64% dan laju pertumbuhan rata-ratanya sebesar 1,60% masih lebih kecil dibandingkan Provinsi. Perkembangan nilai LQ sektor keuangan menunjukkan nilai LQ rata-rata < 1 yaitu sebesar 0,87. Hasil analisis ini berarti sektor keuangan tidak termasuk sektor unggulan, karena tergolong sebagai sektor relatif tertinggal, bukan sektor basis dan laju pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi (tidak kompetitif).

9. Hasil Analisis Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa tergolong ke dalam sektor masih dapat berkembang/potensial, karena kontribusi rata-rata sektor ini sebesar 15,64% lebih kecil dibandingkan kontribusi rata-rata di tingkat Provinsi sebesar 15,79%. Sedangkan laju pertumbuhan rata-rata sektor jasa-jasa lebih besar dibandingkan

Provinsi Nilai LQ rata-rata sektor ini sebesar 0,83 % yang lebih kecil dari satu, sehingga digolongkan ke dalam sektor non basis.

E. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan dengan judul analisis sektor unggulan di Kabupaten Bireuen tahun 2008-2016 (*Pendekatan Location Quotient dan Tipologi Klassen*) dapat ditentukan beberapa kesimpulan, yaitu:

- Hasil perhitungan nilai *Location Quotient* diseluruh sektor perekonomian berdasarkan indikator pendapatan daerah yaitu PDRB atas dasar harga konstan 2000 terdapat lima sektor yang merupakan sektor basis ($LQ > 1$), yaitu sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.
- Hasil analisis menurut *Klassen Typology* menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu sector listrik, gas, air, sektor bangunan, sctor pengangkutan dan sektor keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian dan pembangunan wilayah di Kabupaten Bireuen.
- Berdasarkan hasil perhitungan dari kedua alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, yaitu sektor bangunan dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

F. Daftar Pustaka

Arsyad, Lincolin. (1999). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. UGM, Yogyakarta.

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bireuen. (2005). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. BAPPEDA Bireuen. Aceh.
- Badan Pusat Statistik, (2017). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bireuen 2008-2016.
- Basuki, Agus Tri dan Utari Gayatri. (2009). Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah di kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Boediono, (1985). Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPF.
- Handewi. (2003). Sektor Basis dan Nonbasis. Diunduh melalui <http://vee-octa.blogspot.com/2012/04/perencanaan-pembangunan-wilayah.html>.
- Irawan, & Suparmoko. (2002). Ekonomi Pembangunan Edisi keenam. Yogyakarta: BPF.
- Jhingan. (2004). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada.
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang. Jakarta: Erlangga.
- Novita, Uray Dian. (2013). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kota Singkawang. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura.
- Novrilasari, Dylla. (2008). Analisis Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Perekonomian Dan Pembangunan Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Pertama, Padang.
- Purwanti, Evi Yulia. (2008). Analisis Sektor Dan Produk Unggulan Kabupaten Kendal. Jurnal. Fakultas Ekonomi UNDIP, Jalan Erlangga Tengah 17 Semarang.
- Sjafrizal, (2008). Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Sukirno, S. (2008). Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan). LPFE UI. Jakarta.
- Tarigan, Robinson. (2007). Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P & Stephen C. Smith. (2003). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuningtyas, Rosita dan Agus Rusgiyono. (2013). Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB di Kabupaten Kendal. Jurnal. Staff Pengajar Jurusan Statistika FSM UNDIP.
- Widodo, Tri. (2006). Perencanaan pembangunan aplikasi computer (Era Otonomi Daerah). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wijaya. (1996). Ekonomi Basis dan Nonbasis. Diunduh melalui <http://ftriskasim.blogspot.com/2013/05/ekonomi-regional.html>.
- Zuhra, Nana Shabrina. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Aceh Utara (Pendekatan Model Basis Ekonomi). Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. UNIMAL.